

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM SYAIR LAGU ACEH

Wahdaniah¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Sumber data penelitian ini adalah syair lagu berbahasa Aceh yang tertera pada sampul kaset lagu Aceh. Untuk keperluan ini hanya dibatasi 10 syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mencatat kosakata yang terjadi interferensi lalu kosakata tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya. Interferensi yang dianalisis adalah jenis kata dan bentuk kata. Interferensi bentuk kata yang lebih dominan adalah bentuk dasar, sedangkan interferensi jenis kata yang dominan adalah jenis kata benda. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang memperlihatkan gejala interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh, kiranya perlu dimonitor terus-menerus sehingga kesalahan berbahasa dapat diatasi dan pembelajaran bahasa dapat dicapai dengan hasil yang optimal.

Kata Kunci: *Interferensi, Syair Lagu Berbahasa Aceh, Jenis Kata, Bentuk Kata*

¹ Dosen MKU Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe, Surel: wahdania.pnl@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, dan saran). Bahasa daerah tersebut diasosiasikan dengan proses-proses berpikir, rasa identitas diri, dan solidaritas dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa daerah merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri dalam berkomunikasi (Mahmud, dkk., 1995:1). Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia telah terjadi kontak budaya yang aktif. Kontak sosial antara penutur yang satu dan penutur lainnya mengakibatkan terjadinya berbagai masalah kebahasaan. Masalah itu timbul akibat adanya dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal ini disebabkan bahasa dalam situasi kedwibahasaan saling pengaruh antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

Pengaruh antara satu bahasa dan bahasa yang lain dapat terjadi dalam kondisi kontak bahasa (*language contac*) dan kedwibahasaan. Kenyataan ini terjadi karena kedua bahasa itu hidup berdampingan dan digunakan secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Tarigan (1988:26), yakni “Kontak bahasa menyebabkan timbulnya fenomena saling pengaruh. Bahasa mana yang berpengaruh besar tergantung kepada tingkat penguasaan bahasa sang dwibahasawan.”

Dalam kondisi penggunaan dua buah bahasa atau lebih memungkinkan para penutur

mempertukarkan sistem antarbahasa itu. Hal ini dapat terjadi karena kedua bahasa itu saling ketergantungan sehingga mengakibatkan pula saling mempengaruhi dan saling mengisi. Pertukaran sistem antarbahasa dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, peminjaman, percampuran, dan perpaduan (*fusi*). Aspek-aspek tersebut merupakan gejala dalam kondisi kontak bahasa dan kedwibahasaan.

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai bidang. Bidang-bidang itu, seperti disebutkan oleh Alwasilah (1985:131) meliputi pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya. Kenyataan ini erat kaitannya dengan pernyataan yang disebutkan Mahmud (1992:8) tentang pengaruh antarbahasa yang dapat meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik.

Selanjutnya Rusyana (1975) mengatakan interferensi dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

Interferensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pemindahan urutan fonemik dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima yang bentuknya dinamakan *loan word*, 2) penyalinan unsur-unsur dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima mengalami perubahan baik perluasan arti maupun pengaruh homofoni yang disebut *loan blend*, dan 3) substitusi tanpa importasi, maksudnya penyalinan morfem dari bahasa sumber sebagai model bahasa penerima dinamakan *loan shift*.

Masyarakat penutur bahasa Aceh dikenal sebagai salah satu komunitas yang sering mencampuradukkan bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi interferensi dalam komunikasi sehari-hari termasuk dalam syair lagu berbahasa Aceh. Lagu berbahasa Aceh merupakan salah satu kekhasan rakyat Aceh. Tentunya lagu tersebut menggunakan bahasa Aceh, tetapi kenyataan sekarang bahwa syair-syair lagu berbahasa Aceh tidak menggunakan bahasa Aceh secara sempurna. Penggunaan bahasa Aceh dalam syair lagu tersebut telah dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia sehingga terjadilah interferensi.

Situasi kedwibahasaan sebagaimana terlihat pada syair-syair lagu berbahasa Aceh memungkinkan terjadinya interferensi. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam syair lagu berbahasa Aceh ini karena penutur yang berbahasa Aceh ini karena penutur yang berbahasa ibu bahasa Aceh umumnya bilingual. Mereka lazim menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara bersamaan. Hal ini terlihat dalam syair lagu berbahasa Aceh yang kosakatanya bukan bahasa Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa terjadi pengaruh/interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu Aceh, (2) bagaimanakah proses interferensi morfologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dalam bidang

pembentukan kata yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk, dan (3) bagaimanakah proses interferensi leksikal yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dalam bidang jenis kata yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, dan kata keterangan?

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran bahasa terutama bahasa Aceh baik di tingkat sekolah maupun di instansi yang mengelola dan mengurus pendidikan, menjadi perbendaharaan referensi, terutama bagi pengembangan ilmu bahasa khususnya bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, dan menjadi sumbangan teori pembelajaran bahasa Aceh di sekolah-sekolah di Nanggroe Aceh Darussalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Istilah kedwibahasaan dipakai sebagai padanan dari kata bilingualisme, yakni kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain atau perihal pemakaian dua bahasa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian kedwibahasaan, dikutip pendapat dari berbagai pakar tentang kedwibahasaan ini. Mackey (1962) dan Chaer Agustina (1995:112) mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Selanjutnya, Lado (dalam Chaer dan Agustina, 1995:114) mengatakan, "Bilingualisme adalah kemampuan

menggunakan bahasa oleh seorang sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa dan bagaimanapun tingkatnya.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa. Pateda (1987) mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini berakibat pada cepatnya penyampaian informasi antarmanusia di dunia ini. Penyampaian informasi itu dilakukan melalui kontak bahasa. Dalam kontak bahasa itu, bahasa yang secara sosial berwibawa tinggi akan mendominasi penggunaan bahasa yang secara sosial mempunyai status bahasa “rendah.” Pateda (1987:98) berpendapat bahwa dwibahasawan (*bilinguity/bilinguitas*) adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa. Penggunaan bahasa yang dwibahasawan dapat segera berpindah bahasa jika penggunaan bahasa lain datang bergabung dengan kelompoknya.

Jenis-jenis Kedwibahasaan

Kedwibahasaan terdiri atas beberapa jenis. Penetapan jenis kedwibahasaan berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat menurut pandangan masing-masing. Rusyana (1975:44) membedakan kedwibahasaan sebagai berikut.

- (a) Kedwibahasaan alamiah, yaitu kedwibahasaan yang spontanitas terjadi dan tidak terorganisasi.
- (b) Kedwibahasaan buatan, yaitu kedwibahasaan yang teratur dan terorganisasi. Bahasa kedua dipelajari secara sistematis dan tidak dalam

keadaan lingkungan bahasa yang tepat.

Pengertian Interferensi

Rusyana (1975:56) mengatakan interferensi adalah pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana. Pengambilan unsur yang termasuk ke dalam satu bahasa saat berbicara atau menulis ke dalam bahasa yang lain dapat dikatakan sebagai interferensi. Pengertian lain tentang interferensi sebagaimana dikemukakan oleh Baradja. Ia mengartikan interferensi sebagai adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma B1 sebagai akibat dari pengenalannya dengan B2 atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari B2 akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada B1 (Baradja, 1990:89).

Jenis-jenis interferensi

Bertolak dari pengertian interferensi, interferensi dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu.

- (1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. Dalam peminjaman tersebut terdapat aspek yang dipindahkan. Wenreich (dalam Rusyana, 1975:58) mengatakan hubungan bahasa yang dipinjam dan bahasa yang meminjam adalah hubungan antara bahasa penerima dan bahasa sumber atau bahasa peminjam. Inilah yang disebut dengan *loan word*.
- (2) Penggantian unsur dari satu bahasa oleh bahasa padanannya dalam tuturan bahasa lain. Berdasarkan pendapat

Wenreich (dalam Rusyana, 1975: 59) mengatakan dalam penggantian itu ada aspek dalam bahasa yang satu disalin dalam bahasa yang lain. Inilah yang disebut *loan shift*.

- (3) Penyalinan unsur-unsur dari satu bahasa sumber ke dalam bahasa penerima mengalami perubahan baik perluasan arti maupun pengaruh homofoni. Interferensi ini terjadi dengan pemindahan morfem yang menyalin morfem asli bahasa dengan beberapa penyesuaian dalam bahasa penerima. Inilah yang disebut dengan *loan blend* (Mahmud, 1994:21).

Faktor Pendorong Interferensi

Interferensi ada kaitannya dengan istilah identifikasi antarbahasa. Rusyana (dalam Mahmud, 1992) mengatakan seorang dwibahasawan mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu menyamakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Chaer dan Agustina (1995:158) berpendapat bahwa interferensi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Ia juga mengatakan penyebab terjadinya interferensi ini adalah berpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga si penutur dipengaruhi oleh bahasa lain.

Faktor yang Mempengaruhi Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh dalam Syair Lagu Berbahasa Aceh

Masyarakat kita selain menggunakan bahasa Indonesia juga lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Pada umumnya masyarakat kita adalah masyarakat dwibahasawan. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara bergantian oleh seorang penutur. Dalam situasi kontak bahasa, lazimnya terjadilah interferensi penggunaan unsur bahas pertama ke dalam unsur bahasa kedua, sebaliknya pun bisa terjadi. Akibatnya, dalam berbahasa Indonesia sering terjadi penggunaan unsur-unsur dan kaidah bahasa daerah.

Hubungan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh

Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh merupakan bahasa yang serumpun, yaitu rumpun bahasa Nusantara. Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Sumatera (Sulaiman, 1977:15). Bahasa Aceh dan bahasa Indonesia merupakan dua buah bahasa yang sama-sama digunakan oleh masyarakat Aceh. Bahasa Aceh digunakan untuk berkomunikasi antara masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh. sebagai pendukung perkembangan bahasa Indonesia, bahasa Aceh tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia itu. Keadaan kebahasaan kita ditandai oleh kenyataan bahwa bahasa daerah kita yang berkjumlah ratusan itu tidak sengaja memiliki hubungan saling mempengaruhi, tetapi juga berbeda-beda baik dipandang dari segi struktural maupun dipandang dari segi besar kecilnya pemakaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pemakaian metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengkasifikasikan data. Penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Data penelitian ini adalah syair lagu berbahasa Aceh yang tertera pada sampul kaset lagu Aceh. Untuk keperluan ini hanya dibatasi 10 syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis. Adapun syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis adalah: (1) Syurga Firdaus, (2) Nanggroe Aceh Lon Sayang, (3) Mutiara, (4) Meukondoe, (5) Qasidah Aceh, (6) Tanoh Ie, (7) Cut Malahayati, (8) Ya Rasulullah, (9) Hassan dan Hussein, dan (10) Minyeuk Kasturi.

Analisis data yang dilakukan dalam hal pembentukan kata dan jenis kata. Sebelum dianalisis, data yang dikumpulkan akan diseleksi dan diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seleksi data; dilakukan untuk memilih dan menjarang data sehingga akhirnya diperoleh data yang benar-benar sah dan handal, (2) klasifikasi data; dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data berdasarkan masalah yang ingin dibicarakan, dan (3) penyajian data; dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu pemerian dalam kalimat yang jelas dan terperinci dan jika perlu digunakan contoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh dalam Syair Lagu Berbahasa Aceh

Penyebab pertama adalah penutur yang berbahasa Aceh umumnya bilingual. Mereka lazim menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Artinya, penutur bahasa Aceh umumnya juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dalam syair lagu *Nanggroe Aceh Lon Sayang* yang berjudul *Saleuem* ciptaan *M.Rizal* yang dinyanyikan oleh *Yusdedi* umpamanya,

Sabab lam ate sabe

Saleuem lon peu-ek deungon irama

Lon hiburan gata *saudara* dumna

Lagu di atas menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Kata *saudara* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia dipergunakan dalam tataran bahasa Aceh. Seharusnya tataran bahasa Aceh menggunakan kosakata bahasa Aceh. kata *saudara* seharusnya ditulis *seedara* atau *ceedara* dalam bahasa Aceh.

Penyebab kedua adalah pemerolehan bahasa. Bahasa Aceh diperoleh dengan cara pemerolehan dalam artian diperoleh sejak lahir, tetapi tidak ada pembelajaran lebih lanjut. Karena tidak adanya pembelajaran bahasa Aceh, tingkat penguasaan kosakata bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh juga tidak maksimal. Hal tersebut terlihat dalam penggalan syair lagu *Syurga Firdaus* yang berjudul *Syurga Firdaus* ciptaan *Syeikh Ghazali LKB* yang dinyanyikan oleh *Rafly* umpamanya,

Syurga firdaus nyan manyang that-that

Dalam riwayat ban sabda Nabi

Dalam syuruga gampong cidah that e...e...e..

Penggunaan kata *syurga* pada syair lagu tersebut terjadi kekeliruan. Larik pertama menggunakan kata *syurga*, sedangkan larik ketiga menggunakan kata *syuruga*. Dalam hal ini terdapat kecendrungan bahwa pencipta lagu tersebut tidak mengetahui kata yang bermakna *surga* mestinya ditulis sebagai *curuga* atau *ceuruga*.

Penyebab ketiga adalah adanya persaingan antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Persaingan bahasa artinya, dalam masyarakat Aceh khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Banda Aceh umumnya menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Aceh adakalanya sulit menguasai kosakata bahasa Aceh. jika ada kosakata bahasa Aceh yang sulit digunakan dalam tuturan bahasa Aceh, mereka menyesuaikan dengan kosakata bahasa Indonesia atau menggunakan secara utuh bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam penggalan syair lagu *Ya Rasulullah* yang berjudul *Nasib* ciptaan *Fauzan Aceh Cirasa* yang dinyanyikan oleh *Al-Viya Group* umpamanya,

Yang kaya raya...gohlom teuntee

Neubi hudep...bahagia

Yang gasien papa...gohlom

Teuntee

Neubi hudep...seungsara

Penggunaan kata *seungsara* pada lagu di atas terjadi penyesuaian dari bahasa

Indonesia menjadi bahasa Aceh. Seharusnya kata *seungsara* mestinya ditulis *sangsara* dalam bahasa Aceh. hal tersebut terjadi karena tingkat pemakaian bahasa Aceh rendah dibandingkan bahasa Indonesia. Akibatnya, dalam pemakaian bahasa Aceh sehari-hari menggunakan bahasa Aceh yang merupakan penyesuaian dari bahasa Indonesia.

Penyebab keempat adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa Aceh sebagai B1) yang sangat rendah dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, komunikasi antarkeluarga sekarang ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (B2). Hal tersebut terlihat dalam syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Bungong Canden* ciptaan *H.M.Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Tapi lam baten peunoh *derita*

Syeuruga donya meulabo aden

Si puteh canden tan le mulia

Si bungong canden lazat lam donya

Lagu di atas sangat jelas terlihat kekeliruan. Sebagai contoh kata *derita* pada larik pertama seharusnya ditulis *sengsara* dalam bahasa Aceh. Hal tersebut terjadi karena tingkat penggunaan bahasa ibu (B1) dalam komunikasi sehari-hari sangat rendah. Masyarakat Aceh umumnya mengajarkan anaknya bahasa Indonesia. Padahal, orang tuanya sama-sama penutur Aceh dan berasal dari Aceh.

Interferensi Bentuk Kata

(1) Interferensi Bentuk Dasar

Interferensi bentuk dasar dapat diklasifikasikan atas dua tipe, yaitu importasi

morfem tanpa substitusi (*loan word*) dan importasi dan substitusi (*loan blend*).

Interferensi tipe pertama dilakukan dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh secara utuh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Dek Cut* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Lon teupee gata dek tari ngon rupawan

Han seuimbang teuntee jeuh-oh ta pandang

Keu peue dilee kon dek peugah sayang

‘Oh ka *bosan* lon tatiek u dalam jurang

Kata *bosan* dalam kutipan lagu di atas terjadi pemindahan morfem bahasa Indonesia secara utuh ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *bosan* ditulis menjadi *glak* (dalam bahas Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk dasar tipe pertama yang tercantum dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Interferensi Bentuk Dasar

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Syurga	suruga, seuruga, curuga, ceuruga (R1)
2.	mulia	meulia (AR)
3.	murni	aseuli, aseuliah (R1)
4.	perak	pirak (R1)
5.	syari’at	cari’at (R1)
6.	islam	eseulam (AG)
7.	pusaka	peuninggai, peuningai (R1)
8.	yang	nyang (AG)
9.	hasrat	ingen (RI)
10.	bosan	glak (RY)
11.	jurang	lhik, lhok (RY)
12.	hanya	cit (RY)
13.	musibah	bala, bahla (RY)
14.	saidina	soidina (RI)
15.	mutiara	yakob, yakot (RY)
16.	saudara	sedara, ceedara (AG)
17.	langgar	langga (AG)
18.	rida	rila (AG)
19.	tinggi	manyang (AG)
20.	harta	areuta, atra, ata (AG)
21.	sungguh	sunggoh (AG)
22.	ikan	eungkot (AG)
23.	islamiyah	eseulam (AG)
24.	apabila	meunyo (AG)
25.	lingkungan	kawan (AG)
26.	sembahyang	seumayang (CIB)
27.	khusyuk	kuch’uek (AG)
28.	sujud	seumah, seumbah (AG)
29.	rukuk	ruk’uek (AG)

30.	syiah	ciah (P)
31.	syekh	ceh, cheh (GK)
32.	armada	pasokan, peusukan (P)
33.	syuhada	cuhada (P)
34.	rimba	uteuen, huteuen (P)
35.	Senjata	sinyata, seunyata (P)
36.	Tingkat	pangkat (P)
37.	Aulia	eelia, olia (P)
38.	Sufi	supi, suphi (P)
39.	Irama	sanjak(Y)
40.	Hibur	peuseunang (Y)
41.	Sejahtera	sijahtra (AR)
42.	budaya	reusam (R2)
43.	Diri	droe (AR)
44.	Ulama	teungku (R2)
45.	Simpat	galak (AR)
46.	Pusara	jirat, jeurat (AR)
47.	Mahkota	meukuta, meungkuta (AR)
48.	Kata	kheun (AR)
49.	Umpama	mise, meuseu (AR)
50.	Jelita	canden (AR)
51.	Pasti	teuntee (AR)
52.	Bahagia	bagia (AG)
53.	Syahid	cahid, cahed (R2)
54.	rupawan	rupaan (RY)
55.	Sabar	saba (R2)
56.	Dosa	deesa (CIB)
57.	Negeri	nanggroe (CIB)
58.	Moral	peurangeui, peurangoe (R2)
59.	Penjara	peunjara (R2)
60.	Nafsu	napeusu (R2)
61.	Putih	puteh (AG)
62.	Indatu	endatu (P)
63.	Samudra	beunua (P)
64.	Segan	seugan (KG)
65.	Amanah	amanat (CIB)
66.	Derita	sangsara (KG)
67.	Taubat	teebat (KG)
68.	Ada	na (KG)
69.	Cari	mita (KG)
70.	Makan	peunajoh (KG)
71.	Firman	peureuman (CIB)
72.	Korban	kurubeuen (CIB)
73.	Sengsara	sangsara (CIB)
74.	perintah	peurintah (CIB)
75.	ibadah	ibadat (CIB)
76.	pahala	pahla (CIB)
77.	karena	sabab (CIB)
78.	witir	wite (CIB)

79.	zikir	dike/like (CIB)
80.	Ziarah	diarah (CIB)
81.	istana	aseutana (CIB)
82.	perkara	peukara (CIB)
83.	syahadat	cahdat (CIB)
84.	sempurna	samporeuna (CIB)
85.	sembahyang	seumayang CIB)
86.	dhuafa	la'eh (CIB)
87.	bukti	boinah (AG)
88.	lazarat	ladat (GK)
89.	kaum	kawom (P)

Interferensi tipe kedua, yakni importasi dan substitusi dilakukan dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Aceh. dalam kasus ini morfem bahasa Indonesia digunakan dalam

pemakaian bahasa Aceh dengan penyesuaian fonem ke dalam bahasa Aceh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Meukondroe* yang berjudul *Meukuta Alam* ciptaan *Dwiki Darmawan* yang dinyanyikan oleh *Group Kande* umpamanya,

Desya ban saboh kuru

Ile laju bak aneuk-aneuk coco

Kata *desya* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian fonem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *desya* (dalam bahasa Indonesia: dosa) menjadi *deesa* dalam bahasa Aceh. Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk dasar tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.2

Tabel 1.2 Interferensi Bentuk Dasar

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Yaqut (BI: yakut)	Yakot (R1)
2.	Taqwa (BI: takwa)	Takua (R1)
3.	Syiruga(BI: syurga)	Curuga, ceuruga (R1)
4.	Syufeu'at(BI:syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R1)
5.	Syufu'at(BI: syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R1)
6.	Syufa'at (BI: syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R2)
7.	Pah (BI: pas)	Paih,phaih (R1)
8.	Bereh (BI: beres)	Lheueh (AR)
9.	Desya (BI: dosa)	Deesa (R1)
10.	Seumbahyang (BI: sembahyang)	Seumayang (CIB)
11.	Meugah (BI: megah)	Gah (P)
12.	Syedara(BI: saudara)	Ceedara, seedara (RI)
13.	Syehdara (BI:saudara)	Ceedara, seedara (P)
14.	Sereta (BI: serta)	Seureuta (CIB)
15.	Meunawan (BI:menawan)	Ceudaih(RY)
16.	Meurana (BI)	Meureide, reide (RY)

17.	Syuruga(BI: syurga, syorga)	Curuga, ceuruga
18.	Paduli (BI:peduli)	peuduli
19.	Seuimbang (BI:seuimbang)	Sama (RY)
20.	Teureubang (BI:terbang)	Po (RY)
21.	Seumoga (BI:semoga)	Seupaya (RY)
22.	Walaupih (BI:walaupun)	Bahpih, beuthatpih (RY)
23.	Seungsara (BI:sangsara)	Sangsara (RY)
24.	Kareuna (BI:karena)	Sabah (RY)
25.	Bahagia (BI:bahagia)	Bagia (R2)
26.	Mulya (BI:mulia)	Meulia (CIB)
27.	Meuninggai (BI:meunninggal)	Tan (R2)
28.	Riza (BI:rida)	Rila (R2)
29.	Hazarat(BI: hadirat)	Halarat (R2)
30.	Faidah (BI:faedah)	Paidah (AG)
31.	Karna (BI:karena)	Sabab (AG)
32.	Beurangkat (BI:berangkat)	Peureugi (AG)
33.	Embon (BI:embun)	Eumbon (GK)
34.	Teuntra (BI:tentra)	Tantra (P)
35.	Seudeh (BI:sedih)	Weueh (P)
36.	Zalem (BI:dzalim)	Ilanya (R2)
37.	Seubab (BI:sebab)	Sabab (CIB)
38.	Maruah(BI:marwah)	Meuruah (KG)
39.	Zuafa (BI:duafa)	La'eh (KG)
40.	Zakeuet(BI:zakat)	Jakeuet (CIB)
41.	Deurita (BI:derita)	Sangsara (RY)
42.	Syeuruga(BI:syurga)	Seuruga, ceuruga, curuga (KG)
43.	Maqam (BI:makam)	Kubu,jeurat (CIB)
44.	Syahya (BI:cahaya)	Cahya (KG)
45.	Seujata (BI:senjata)	Sinyata, seunyata (P)

(2) Interferensi Bentuk Berimbuhan

Bentuk berimbuhan yang terinterferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas tiga tipe interferensi, yaitu (1) importasi morfem tanpa substitusi (*loan word*), (2) importasi morfem dan substitusi (*loan blend*), dan (3) substitusi tanpa importasi (*loan shift*).

ISSN 2338-0306

Tipe interferensi pertama terjadi dengan pengalihan atau pemindahan morfem dari bahasa Aceh dalam syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy*,

S.Sos,M.M. yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk*, umpamanya,

Miseu jih gata bungong pasti lon siram

Seulah-olah jih gata ka lon *miliki*

Padumna mulia tuhan ka lheueh geupeugot

Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2016 | 38

Kata *miliki* pada kutipan lagu di atas terjadi pemindahan morfem dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara utuh dalam bentuk berimbuhan. Seharusnya kata *miliki* ditulis menjadi *mumilek* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe pertama yang tercantum dalam tabel 1.3

Tabel 1.3 Interferensi Bnetuk Berimbuhan

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Senyuman	Teukhem (RY)
2.	Lambaian	Meulambe (RY)
3.	Dirayu	Dibujok (AR)
4.	Tamsilan	Tamse (AR)
5.	Miliki	Mumilek (AR)
6.	Tujuan	Araih (R1)
7.	Rayuan	Bujok (R2)
8.	Meungungsi	Mupinah (CIB)
9.	Cobaan	Ceunuba (CIB)
10.	Hiburan	Meuseunang (R2)
11.	Kehendak	Kheundak (Y)
12.	Amalkan	Amaikan (CIB)
13.	Sepanjang	Sipanyang (AR)
14.	Laksanakan	Pubuet (CIB)
15.	Utusan	Waki (CIB)
16.	Kuburan	Jirat (AR)

Bek meudusta

Interferensi tipe kedua, yaitu importasi morfem dan substitusi (*loan blend*) terjadi dengan pemindahan morfem dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sekaligus terjadi perubahan. Perubahan itu terjadi akibat penyesuaian morfem bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh baik terjadi pada morfem terikatnya maupun morfem bebasnya seperti pada kutipan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Duroe Meubisa* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Ho keuh rasa baten gata
 Abeh daya lon useuha
 Meunyo sayang peugah sayang

Kata *meudusta* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *meudusta* (dalam bahasa Indonesia: berdusta) ditulis menjadi *meudoseuta* (dalam bahasa Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.4

Tabel 1.4 Interferensi Bentuk Berimbuhan

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Neurida (BI: diridhai)	neurila
2.	Meuharga (BI:berharga)	Meu-areuga, meuhareuga(RY)
3.	Meudusta (BI: berdusta)	Meusulet (RY)
4.	Beusama (BI: bersama)	Sama-sama (CIB)
5.	Keumulyaan (BI:kemuliaan)	Meulia (CIB)
6.	Jisanjong (BI:dipuji)	Jipujoe (P)

Interferensi tipe ketiga adalah terjadi substitusi tanpa importasi (loan shift). Dalam

tipe ini terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan penerjemahan (loan shift). Dalam tipe ini terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan penerjemahan (loan translation) ke dalam bahasa Aceh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Minyeuk Kasturi* ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M* yang dinyanyikan oleh *Makmur, Tina Maulina, Hj.Laila Hasyem* umpamanya,

Si minyeuk ata harom han sakri

Lon bloe di Sigli hai dek keu gata

Gata hai dinda *ta hias* diri

Di lon nyoe simpati gata lon cinta

Kata *ta hias* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan Penerjemahan ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *ta hias* (dalam bahasa Indonesia: berhias) ditulis menjadi *peulagak* (dalam bahasa Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe ketiga yang tercantum dalam tabel 1.5

Tabel 1.5 Interferensi Bentuk Berimbuhan

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Ta hias (BI: berhias)	Peulagak (AR)
2.	Jimaki (BI:dimaki)	Jicarot (AG)
3.	Meutingkat (BI: bertingkat)	Meuturatak (R1)
4.	Keudinginan (BI:kedinginan)	Leupie (RY)
5.	Meunghiasi (BI: menghiasi)	Peulagak (AR)
6.	Disanjong	Jipujoe (CIB)

	(BI: diuji)	
7.	Geu-uji (BI:di-uji)	Geu-cuba
8.	Meuluntang- lantung (BI: meluntang- lantung)	Hana meuhosaho (RY)

(3) Interferensi Bentuk Ulang

Interferensi bentuk ulang dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas dua tipe interferensi, yaitu (1) importasi tanpa substitusi (*loan word*) dan (2) importasi dan substitusi (*loan blend*).

Tipe interferensi tipe pertama terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh. Kata-kata bentuk ulang yang terjadi

interferensi seperti itu hanya terjadi pada penggalan syair lagu *Qasidah Aceh* yang berjudul *Rukon Keulimong* ciptaan *Cut Intan Ibnoe Arhas* yang dinyanyikan oleh *Cut Intan Ibnoe Arhas* umpamanya,

Ingat keuh wahe kawom syedara
Keu peue istana pangkat ngon harta
Meunyo hartanya keu *poya-poya*

Kata *poya-poya* pada penggalan lagu tersebut terjadi pemindahan morfem secara utuh. Seharusnya kata *poya-poya* ditulis menjadi *boh-boh* atau *tiek-tiek* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe kedua terjadi dengan pemindahan morfem yang menyalin morfem asli bahasa sumber (bahasa Indonesia) dengan beberapa penyesuaian dalam bahasa penerima (bahasa Aceh). kata-kata bentuk ulang yang terjadi interferensi seperti itu terjadi pada syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Miseu jih gata bungong pasti lon siram
Seuolah-olah jih gata kalon miliki

Padumna mulia tuhan kalheuh guepeugot
Kata *seuolah-olah* pada penggalan syair lagu di atas terjadi penyesuaian dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Aceh. seharusnya kata *seuolah-olah* (penyesuaian dari bahasa Indonesia) ditulis menjadi *siulah-ulah* atau *sang-sang* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk ulang tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.6

Tabel 1.6 Interferensi Bentuk Ulang

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Syedara-syedara (BI: saudara-saudara)	Ceedara-ceedara (CIB)
2.	Seuolah-olah (BI: seolah-olah)	Siulah-ulah (AR)

(4) Interferensi Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk yang terinterferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat digolongkan atas dua tipe interferensi, yaitu (1) importasi tanpa substitusi (*loan word*) dan (2) importasi dan substitusi (*loan blend*). **Tipe interferensi bentuk majemuk yang pertama** terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara utuh seperti terdapat dalam penggalan syair lagu *Cut Malahayati* yang berjudul *Bungong Gampong* ciptaan *Amiruddin* yang dinyanyikan oleh *Group Parsia* umpamanya,

Bungong..wahe bungong gampong
 Gata boh dalam on...yang sabe...jisanjong
 Adat budaya ngon hukom

Kata *adat budaya* pada penggalan lagu di atas merupakan bentuk majemuk yang terjadi pemindahan morfem bahasa Indonesia secara utuh ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *adat budaya* ditulis menjadi *adat reusam* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe kedua yaitu importasi dan substitusi terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa

Aceh. Pemindahan morfem tersebut dilakukan dengan pemindahan salah satu unsurnya, sedangkan unsur lainnya disesuaikan dengan morfem bahasa penerima. Bentuk yang tergolong ke dalam tipe kedua ini seperti terdapat pada penggalan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Syatila* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Sabe teubayang adoe
 Lam saboh jambo dek tameuduek dua
 Dalam cahya trang hai *buleuen purnama*
 Oh Syatila

Bentuk majemuk *buleuen purnama* pada penggalan syair lagu di atas terjadi dengan pemindahan salah satu unsurnya, sedangkan unsur lainnya disesuaikan dengan morfem bahasa penerima. Seharusnya bentuk majemuk *buleuen purnama* ditulis menjadi *buleuen peunoh* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk majemuk tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.7

Tabel 1.7 Interferensi Bentuk Majemuk

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Bijeh mata (BI: biji mata, buah hati)	Bijeh droe (AR)
2.	Buleuen purnama (BI: bulan purnama)	Buleuen peunoh (KG)

Interferensi Jenis Kata

Interferensi jenis kata dalam syair lagu berbahasa Aceh terdiri atas (a) kata benda (nomina), (b) kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata tugas.

(1) Interferensi Jenis Kata Benda

Tipe pertama, interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan word*. Kata tersebut seperti terdapat pada penggalan syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Bungong Canden* oleh *H.M.Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Teukhem

Tapi lam baten punoh derita

Si puteh canden tan le *mulia*

Kata *mulia* pada penggalan lagu di atas adalah kata benda yang terjadi pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *mulia* ditulis menjadi *meulia* dalam bahasa Aceh.

Interferensi kata benda tipe kedua juga terjadi dalam syair lagu berbahasa Aceh, yaitu terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa, yaitu terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh (*loan blend*). kata tersebut terdapat dalam syair lagu *Cut Malahayati* yang berjudul *1873* ciptaan *Amiruddin* yang dinyanyikan oleh *Group Parsia* umpamanya,

Han geutheun talo musoh geu lawan

Seubab that sayang Atjeh meujaya

Geudong geu meuprang peudeueng
seunjata

Kata *seunjata* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh. Seharusnya kata *seunjata* ditulis menjadi *sinyata* atau *seunyata* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe ketiga adalah terjadi dengan penerjemahan bentuk bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Tipe interferensi ini terjadi dengan dua pola interferensi, yaitu penerjemahan salah satu morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh atau penerjemahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara keseluruhan dengan tetap mempertahankan bentuk morfemnya. Kata tersebut terdapat dalam penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Poma* di Aceh ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Siat tan lon weh lon jaga gata

Meu tan doa ma aneuk sapeu han bereh

Tawoe u Aceh keu noe hai *bijeh mata*

Kata *bijeh mata* pada penggalan lagu di atas terjadi penerjemahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara keseluruhan dengan tetap mempertahankan bentuk morfemnya. Seharusnya *bijeh mata* ditulis menjadi *bijeh droe* dalam bahasa Aceh.

(2) Interferensi Jenis Kata Kerja

Interferensi kata kerja (verba) dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat dibedakan atas tipe interferensi. **Tipe interferensi pertama**

adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia seutuhnya ke dalam bahasa Aceh. hal tersebut dapat dilihat pada penggalan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Sabe Beusajan* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Mantong teuingat *lambaian* jaroe

Gata dek tamoe 'oh te lon bungka

Kon keu lon saja lon tinggai gata

Kata *lambaian* pada penggalan lagu di atas adalah kata kerja yang mengalami interferensi, yaitu terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *lambaian* ditulis menjadi *meulambe* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe kedua adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Angen Laot* ciptaan *H.M. Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Kapot angen kapot

Angen laot pot peukencang

Tarek layeue neujak riwang

Kata *peukencang* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *peukencang* ditulis menjadi *pubagaih* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe ketiga adalah interferensi yang terjadi dengan menerjemahkan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa

Aceh (*loan shift*). Kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Dara Idaman* ciptaan *Rusdy, S.Sos, M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

O...dara Aceh

Bungong gata nyan tajaga mahkota

Ngon kata sayang gata *disanjong*

Kata *disanjong* pada penggalan lagu di atas terjadi penerjemahan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh. Seharusnya kata *disanjong* ditulis menjadi *jipujoe* dalam bahasa Aceh.

(3) Interferensi Jenis Kata Sifat

Interferensi kata sifat yang ditemukan dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat dibedakan atas dua tipe. **Tipe pertama** adalah tipe interferensi yang terjadi dengan memindahkan langsung bahasa Indonesia seutuhnya ke dalam pemakaian bahasa Aceh. kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Qasidah Aceh* yang berjudul *Sabe lam Bala* ciptaan *Cut Intan Ibnoe Arhas* yang dinyanyikan oleh *Cut Intan Ibnoe Arhas* umpamanya,

Korban nyawong ngon hana le

Nyang hana le rumoh ka tutong

Jeuet gampong ka haro-hara *sengsara*

Kata *sengsara* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara langsung bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *sengsara* yang utuh bahasa Indonesia ditulis menjadi *sangsara* dalam bahasa Aceh.

Tipe kedua adalah terjadi pemindahan dan penyesuaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh seperti pada penggalan syair lagu

Hasan Husein yang berjudul *Nafsu* ciptaan *Syekh Ghazali LKB* yang dinyanyikan oleh *Rafly* umpamanya,

Nafsu geutanyoe tamong syuruga

Tamita *riza* u bak hazarat

Nafsu keu aneuk bek jeut beulaga

Beugot tajaga bek jeungkat-jeungkat

Kata *riza* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *riza* yang merupakan penyesuaian dari kata *ridha* (bahasa Indonesia) ditulis menjadi *rila* dalam bahasa Aceh.

(4) Interferensi Jenis Kata Keterangan

Kata keterangan dalam pembahasan ini tidak dibedakan jenisnya. Keterangan aspek dan modalitas digolongkan ke dalam satu kesatuan yaitu jenis keterangan. Kata keterangan yang mengalami interferensi hanya terjadi dengan pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh (*loan word*) seperti terlihat pada penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy, S.Sos.,M.M.* oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Miseue jih gata bungong *pasti* lon siram

Seulah-olah jih gata ka lon miliki

Padumna mulia tuhan kalheueh geupeugot

Kata *pasti* (kata keterangan) pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *pasti* ditulis menjadi *teuntee* dalam bahasa Aceh.

(5) Interferensi Jenis Kata Tugas

Interferensi kata tugas meliputi kata depan, penghubung, seru, sandang, dan partikel penegas. Dalam pembahasan ini tidak dibedakan masing-masing jenis kata tugas, tetapi semua jenis kata tugas digolongkan secara umum ke dalam kelas kata tugas. Kata tersebut dapat ditemukan pada penggalan Rasulullah yang berjudul *Ingat Hai* ciptaan *Fauzan Aceh Cirasa* yang dinyanyikan oleh *Al-Viya Group* umpamanya,

Ingat hai ingat hai

Apabila troh ajai

Nanggroe keukai

Tanyoe beurangkat

Kata *apabila* (kata tugas) pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *apabila* ditulis menjadi *teukeudi* dalam bahasa Aceh.

SIMPULAN

Penelitian ini tentang “interferensi Bahasa Indonesia dalam syair Lagu berbahasa Aceh” memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh meliputi (1) interferensi bentuk kata dan (2) interferensi jenis kata. Dilihat dari segi bentuk kata, interferensi terjadi terhadap bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk majemuk. Dari segi jenis kata, interferensi terjadi terhadap kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.

Interferensi bentuk kata yang lebih dominan adalah bentuk dasar, sedangkan interferensi jenis kata yang lebih dominan adalah jenis kata benda. Tipe interferensi dari

bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas tiga tipe interferensi. Tipe pertama adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut *loan word*. Tipe kedua adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan blend*. Tipe ketiga adalah interferensi yang terjadi dengan menerjemahkan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan shift*.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang memeplihatkan gejala interferensi bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Aceh, kiranya perlu dimonitor terus-menerus sehingga kesalahan berbahasa dapat diatasi dan pembelajaran bahasa dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Oleh karena itu, penulis menghendaki agar masyarakat memperhatikan keberadaan bahasa Aceh baik dalam kehidupan maupun dalam pembelajaran. Hal ini dapat diupayakan dengan mengalihartikan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sehingga masyarakat mudah memahami dan menguasai kosakata bahasa Aceh dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi, Abdul, dkk. 2000. *Interferensi Bahasa Jamee dalam Karangan Murid di Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Bahasa.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1995. *Peminjaman Kosakata Bahasa Aceh dalam Pemakaian Bahasa Ragam Lisan (Suatu Penelitian pada Siswa SMA Negeri Wilayah Pembantu Bupati Bireuen)*. Banda Aceh: Lemlit Universitas Syiah Kuala.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1992. *Transfer Retroaktif Morfologi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Aceh Ragam Lisan*. Tesis Magister. Bandung: IKIP.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1994. *Interferensi Leksikal pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Murid Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Glumpang Tiga Pidie*: Laporan Penelitian. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bnadung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi*. Jakarta: Universitas Syiah Kuala.
- Sulaiman, Buduman. 1977. *Bahasa Aceh Jilid I*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Wildan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Aceh untuk Sekolah Dasar*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.